

BAB II

M. QURAIISH SHIHAB DAN TAFSÎR AL-MIŞBÂĤ

A. Biografi Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rapang Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944.¹ Beliau adalah putra keempat dari almarhum Prof. H. Abd. Rahman Shihab. Ayahnya dikenal sebagai ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan merupakan tokoh pendidik di Sulawesi Selatan.²

Shihab kecil memulai pendidikan di SD Lompobattang.³ setamat SD, Shihab melanjutkan pendidikan ke SMP Muhammadiyah Makassar. Hanya setahun beliau di SMP Muhammadiyah Makassar karena ia memilih mondok di pesantren *Dar al-Hadîts al-Fiqhiyah* Malang, Jawa Timur.⁴

Pada tahun 1958, Shihab berangkat ke Kairo, Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar serta memperoleh gelar Lc pada 1967 pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadist Universitas Al-Azhar. Gelar MA diraih pada tahun 1969 dengan spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul "*al-I'jâz at-Tasyri'i al-Qur'ân al-Karîm*".⁵

Shihab kembali ke Kairo tahun 1980 melanjutkan pendidikan di Universitas Al- Azhar. Tahun 1982, Shihab menyelesaikan pendidikan doktoralnya di bidang ilmu-ilmu al-Qur'ân dengan disertasi *Nazm Al- Durâr Li al-Biq'a'iy, Tahqîq wa Dirâsah*, dengan predikat *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I (*mumtâz ma'a martabat al-syaraf al-'ûla*). Shihab

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'ân*, (Bandung: Mizan, 1998), 6.

² Lihat selengkapnya dalam Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), V.

³ Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'ân* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 236.

⁴ Mauluddin Anwar, Latief Siregar, Hadi Mustofa, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 13-14.

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'ân...*, 4

menjadi Doktor ilmu-ilmu al-Qur'an dari Asia Tenggara di Universitas Al-Azhar.⁶

Tahun 1992-1998 Shihab menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sebagai salah satu pakar al-Qur'an di Indonesia, beliau memiliki kemampuan menerjemahkan dan mentransformasikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks kekinian, inilah yang membuatnya lebih dikenal dan mumpuni.

Shihab menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (tematik) dalam kajian tafsirnya. Metode tafsir *maudhu'i* yakni menafsirkan dengan cara mengumpulkan sejumlah ayat dalam al-Qur'an dengan tema yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan menarik konklusi sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Shihab berpendapat metode ini dapat menangkap pesan al-Qur'an berkaitan dengan permasalahan kehidupan, di sisi lain sebagai upaya menghadirkan bukti ayat al-Qur'an selaras kehidupan manusia.

Shihab dikenal produktif, banyak menghasilkan karya yang telah diterbitkan ataupun dipublikasikan dan aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ilmiah dalam maupun luar negeri.⁷

B. Tafsir al-Misbâh

Tafsir al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an dikenal sebagai karya *magnum opus* yang dihasilkan Quraish Shihab. Tafsir al-Misbâh terdiri dari 15 volume yang memuat hasil kajian penafsiran Shihab atas al-Qur'an.

Tafsir al-Misbâh menggunakan metode *tahlili*, yaitu kajian tafsir ayat per ayat al-Qur'an sesuai urutannya dalam mushaf. Cetakan pertama volume satu tafsir ini adalah tahun 2000, sedangkan cetakan pertama juz terakhir (volume 15) tertera tahun 2003. Shihab menyelesaikan Tafsir al-Misbâh selama empat tahun;

⁶ Islah Gusman, *Khasanah Tafsir Indonesia*, (Bandung: Teraju, 2003), 18.

⁷ Shihab aktif mengelola rubrik "Pelita Hati", dan rubrik "Tafsir Amanah", lihat Atik Wartini, Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbâh, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014: 109-126, 117.

dimulai di Mesir pada hari Jumat 4 Rabi‘ul Awwal 1420 H/18 Juni 1999 dan selesai di Jakarta, Jumat 5 September 2003. Sehari rata-rata Quraish menghabiskan waktu tujuh jam untuk menyelesaikannya.⁸

Tafsir al-Miṣbâh memiliki pengaruh besar di Indonesia. dikarenakan tidak hanya menghadirkan corak baru dalam penafsiran, berbeda dengan sebelumnya, menyesuaikannya dengan konteks ke-Indonesiaan. Upaya yang dihadirkan Shihab sekaligus harapan adanya pandangan baru pada masyarakat Islam Indonesia dalam kajian al-Qur’ân.

Penulisan *Tafsir al-Miṣbâh* mengalami kendala seiring dengan kesibukan Shihab. Motivasi dan gairah menghadirkan tafsir al-Qur’ân secara utuh menyeruak kembali ketika Shihab ditugaskan menjadi Duta Besar dan berkuasa penuh di Mesir, Somalia dan Jibuti tahun 1999.⁹

Beberapa tujuan Quraish Shihab menulis *Tafsir al-Miṣbâh* adalah: *pertama*, memberikan langkah yang mudah bagi umat Islam dalam memahami isi dan kandungan ayat-ayat al-Qur’ân dengan jalan menjelaskan secara rinci tentang pesan-pesan yang dibawa oleh al-Qur’ân, serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia. menurut Shihab walaupun banyak orang berminat memahami pesan-pesan yang terdapat dalam al-Qur’ân, namun ada kendala baik dari segi keterbatasan waktu, keilmuan, dan kelangkaan refererensi sebagai bahan acuan.¹⁰

Kedua, ada kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi al-Qur’ân. Misalnya, tradisi membaca Q.S. Yâsin berkali-kali, tetapi tidak memahami apa yang mereka baca berkali-kali tersebut. Indikasi tersebut juga terlihat dengan banyaknya buku-buku tentang *fadhilah-fadhilah* surat-surat dalam al-Qur’ân. Dari

⁸ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur’an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 310.

⁹ Mauluddin Anwar, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab...*, 281.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume I, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 4.

kenyataan tersebut perlu untuk memberikan bacaan baru yang menjelaskan tema-tema atau pesan-pesan al-Qur'ân pada ayat-ayat yang mereka baca.¹¹

Ketiga, kekeliruan itu tidak hanya merambah pada level masyarakat awam terhadap ilmu agama tetapi juga pada masyarakat terpelajar yang berkecimpung dalam dunia studi al-Qur'ân. Apalagi jika mereka membandingkan dengan karya ilmiah, banyak di antara mereka yang tidak mengetahui bahwa sistematika penulisan al-Qur'ân mempunyai aspek pendidikan yang sangat menyentuh.¹²

Keempat, adanya dorongan dari umat Islam Indonesia yang mengugah hati dan membulatkan tekad Shihab untuk menulis karya tafsir.¹³

Quraish Shihab mulai menulis al-Misbâh pada Jumat, 18 Juni 1999, awalnya beliau hanya ingin menulis maksimal 3 volume. Hingga akhir masa jabatannya sebagai Duta Besar tahun 2002, beliau berhasil menuntaskan 14 jilid tafsir al-Misbâh. Sepulangnya ke Jakarta Shihab melanjutkan penulisan jilid ke-15, tepat pada Jumat, 5 September 2003, penulisan jilid terakhir *Tafsir al-Misbâh* itu tuntas.¹⁴

Menulis kitab tafsir menurut penuturan Shihab secara secara utuh dan lengkap harus membutuhkan konsentrasi penuh, dan kalau perlu harus mengasingkan diri seperti di “Penjara”. Mengenai hal ini secara ekspresif beliau mengatakan:

Beliau (pen: pak Habibi) menawari penulis jabatan Duta Besar dan Berkuasa Penuh di Mesir, Somalia dan Jibuti. Penulis pada mulanya enggan, tetapi akhirnya tugas itu penulis emban, dan di Mesirlah, tempat almamater penulis - Universitas al-Azhar -

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume I..., x.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume I..., x.

¹³Lihat *Tafsir al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume XV..., 645. Dijelaskan bahwa Shihab pernah menerima surat dari seorang yang tidak dikenal yang menulis; “Kami menunggu karya ilmiah Pak Quraish yang lebih serius”.

¹⁴ Mauluddin Anwar, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*.....282.

serta iklim ilmiah sangat subur penulis menemukan waktu dan tempat yang sangat sesuai untuk merealisasikan ide penulisan tafsir ini. Ide ini selalu dianjurkan oleh teman-teman dan yang selalu juga saya jawab bahwa penulisan tafsir al-Qur'an secara lengkap membutuhkan konsentrasi, bahkan baru dapat selesai jika seseorang terasing atau di "Penjara".¹⁵

Shihab menamai tafsirnya *al-Miṣbâḥ* yang berarti lampu, lentera, pelita atau benda lain yang berfungsi serupa. Fungsi "penerang" dengan harapan *Tafsir al-Miṣbâḥ* bisa menjadi lentera dan pedoman hidup bagi mereka yang mengkaji kalam Illahi.¹⁶

Sebelum menulis *Tafsir al-Miṣbâḥ*, Shihab pernah menulis *Tafsir al-Qur'ân al-Karîm*.¹⁷ Tafsir ini ditulis pada tahun 1997 dan diterbitkan oleh Pustaka Hidayah, lini penerbitan Mizan. Dalam tafsir ini, beliau membahas sekitar 24 surat al-Qur'an. Tafsir ini disusun berdasarkan urutan masa turunnya wahyu yang dimulai dengan surah *al-Fatihah*, kemudian diikuti oleh wahyu pertama *Iqra'*, kemudian secara berturut-turut dilanjutkan dengan surah *al-Mudassir*, *al-Muzammil*, hingga sampai surah *al-Ṭarîq*.

Tafsir al-Qur'ân al-Karîm, setebal 888 halaman terdiri atas 24 surat.¹⁸ Sebagaimana buku-buku Shihab yang lain, beliau selalu mendasarkan penafsirannya pada al-Qur'ân dan Sunnah dengan menggunakan metode *tahlîli*, yaitu menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam setiap surah. Penekanan dalam tafsir ini adalah pada pengertian kosa kata dan ungkapan-ungkapan al-Qur'ân dengan merujuk kepada pandangan pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana kosa kata atau ungkapan itu digunakan oleh al-Qur'ân.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbâḥ; Pesan Kesan dan Kekeragaman Al-Qur'an*, Volume IV..., 645.

¹⁶ Mauluddin Anwar, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab...*, 282.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbâḥ; Pesan Kesan dan Kekeragaman Al-Qur'an*, Volume I..., 645.

¹⁸ Mauluddin Anwar, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab...*, 283.

Menurut Shihab¹⁹ ada beberapa alasan yang mendorongnya untuk menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan urutan-urutan masa turunnya surat. *Pertama*, dapat mengantarkan pembaca mengetahui rentetan petunjuk Ilahi yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya. *Kedua*, menguraikan tafsir al-Qur'an berdasarkan urutan surah-surah dalam mushaf seringkali menimbulkan banyak pengulangan. Apalagi jika kandungan kosa kata atau pesan ayat atau surahnya sama atau mirip dengan ayat atau surah yang telah ditafsirkan. Ini mengakibatkan diperlukannya waktu yang cukup banyak untuk memahami dan mempelajari kitab suci. Karena itu, dalam tafsir ini, Quraish memaparkan makna kosa kata sebanyak mungkin dan kaidah-kaidah tafsir yang menjelaskan makna ayat yang sekaligus dapat digunakan untuk memahami ayat-ayat lainnya yang tidak ditafsirkan.

Berdasar analisa Shihab penulisan tafsir dengan model seperti diatas terkesan terlalu bertele-tele dan kurang menarik bagi pembacanya pada umumnya. Ini disebabkan karena dalam tafsir tersebut lebih banyak mengungkapkan tentang pengertian kosa kata dan juga persoalan kaidah-kaidah tafsir. Model yang kurang disenangi dan tidak sesuai bagi para pembaca yang masih awam. Oleh karena cara penyajiannya yang terlalu bertele-tele itu, maka beliau tidak lagi melanjutkannya. Sebagaimana terlihat dari pernyataan yang beliau sampaikan;

Apa yang penulis hidangkan di sana (pen: *Tafsir al-Qur'an al-Karim*) kurang menarik minat orang kebanyakan, bahkan sementara mereka menilainya terlalu bertele-tele dalam uraian tentang pengertian kosa kata atau kaidah-kaidah yang disajikan. Memang, boleh jadi cara semacam itu lebih sesuai untuk dihadangkan kepada para mahasiswa yang mempelajari mata kuliah tafsir. Akhirnya penulis tidak melanjutkan upaya itu.²⁰

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbâḥ; Pesan Kesan dan Keceriasan Al-Qur'an*, Volume I..., 645

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbâḥ; Pesan Kesan dan Keceriasan Al-Qur'an*, Volume I ..., ix

Berdasarkan pengalaman itu, maka Shihab dalam *Tafsir al-Miṣbâḥ* berusaha untuk menghidangkan bahasan berdasarkan tujuan surah dan tema pokok surah. Menurutnya, jika mampu memperkenalkan tema-tema pokok al-Qur'an itu, maka secara umum dapat memperkenalkan pesan utama setiap surah, dan dengan memperkenalkan ke 114 surah, kitab suci ini akan dikenal lebih dekat dan mudah.

Di sisi lain, penyajian bahasan berdasarkan tujuan dan tema pokok al-Qur'an ini akan memperlihatkan betapa serasi ayat-ayat al-Qur'an pada setiap surah dengan temanya. Dengan demikian, akan dapat membantu menghapus kerancuan yang melekat di benak orang yang sering menganggap bahwa susunan ayat-ayat dan surah al-Qur'an sebagai suatu yang tidak sistematis. Dengan alasan inilah, mungkin Shihab menamakan kitab tafsirnya ini sebagai: *Tafsir al-Miṣbâḥ: Pesan, Kesan dan Kekeragaman al-Qur'an*.

Penulisan *Tafsir al-Miṣbâḥ* secara keseluruhan dapat dirampungkannya pada hari Jum'at, 8 Rajab 1423 H, bertepatan dengan tanggal 5 September 2003. Artinya, penulisan tafsir ini setidaknya memakan waktu lima tahun lamanya, yakni sejak 1999-2003.

C. Metode dan Corak Penafsiran *Tafsir al-Miṣbâḥ*

Diskursus tentang metodologi tafsir al-Qur'an, banyak merujuk pada pemetaan yang dibuat oleh 'Abd Al-Hayy al-Farmawy seperti yang termuat dalam bukunya *Al-Bidâyah fî Tafsîr al-Mawḍu'î*. Farmawi memetakan metode tafsir menjadi empat macam, yaitu metode *tahlîli*, metode *ijmali*, metode *muqârin*, dan metode *mauḍu'î*.²¹

²¹ Abdul Hayy Al-Farmawy, *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 2 lihat juga Nashruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran al-Qur'ân*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 3.

Metode yang digunakan Shihab dalam *Tafsir al-Miṣbâh* menggunakan metode *tahlili* (analitik).²² Metode *tahlili* menurut etimologi, yakni jalan atau cara untuk menerangkan arti ayat-ayat dan surat dalam mushaf, dengan memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.²³ Metode penafsiran ini, muncul sejak akhir abad II atau awal abad III H, yakni periode pembukuan tafsir sebagai suatu istilah yang berdiri sendiri.²⁴

Para *mufassir*, melalui metode *tahlili* menggunakan sistematika sesuai dengan urutannya di dalam mushaf. Mufassir menguraikan hal-hal menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimat, latar belakang turunnya ayat, munasabah dengan ayat-ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya (munasabah) dan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsir ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya. Diantara metode tafsir ini adalah tafsir al-Maraghi karya Musthafa al-Maraghi, tafsir *al-Manâr* karya Muhammad Abduh, tafsir *fî Zîlal al-Qur'ân* karya Sayyid Quthub.²⁵

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat diringkas bahwa ciri-ciri metode *tahlili* antara lain: *Pertama*, sistematika tafsir disusun berdasarkan urutan mushaf. *Kedua*, penjelasan ayat-ayat al-Qur'an sangat rinci meliputi segala aspek yang berkaitan dengan penjelasan makna ayat, baik dari segi bahasa, munasabah ayat dan

²² *Tahlili* dari kata *hâla-yahîlu-hâlan* yang artinya menguraikan atau penguraian, lihat Ahmad Warson Munawir. *Kamus Munawir*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), 291.

²³ Abd. al-Hay al-Farmawi. *al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Mauḍu'i*, cet. ke-2, (Mesir: Maktabât Jumhûriyât, 1977), 24.

²⁴ Muhammad Husain al-Dzahabi. *at-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, Juz I, (Kairo: Dar al-Kutûb al-Hadîtsah, 1961), 140-141.

²⁵ Nashruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran al-Qur'ân*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 32.

lain sebagainya. *Ketiga*, luasnya penafsiran tergantung dari luasnya ilmu yang dimiliki para mufassir. *Keempat*, sumber pengambilan boleh jadi dari *Tafsîr bi al-Masûr*, *Tafsîr bi al-Ra'yi*, sumber-sumber fiqh dan lain sebagainya.

Pemilihan metode *tahlîli* yang digunakan dalam *Tafsîr al-Miṣbâḥ* ini didasarkan pada kesadaran Quraish Shihab bahwa metode *mauḍu'i* yang sering digunakan pada karyanya yang berjudul "*Membumikan Al-Qur'an*" dan "*Wawasan Al-Qur'an*", selain mempunyai keunggulan dalam memperkenalkan konsep al-Qur'ân tentang tema-tema tertentu secara utuh, juga tidak luput dari kekurangan.

Al-Qur'ân menurut Shihab memuat tema yang tidak terbatas seperti yang dinyatakan Darraz, bahwa al-Qur'ân itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi dengan ditetapkannya judul pembahasan tersebut berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permasalahan. Dengan demikian kendala untuk memahami al-Qur'ân secara komprehensif tetap masih ada.

Metode *tahlîli* meski didapati kelemahan, metode ini tetap digunakan dalam *Tafsîr al-Miṣbâḥ*, karena Quraish harus menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai urutan yang tersusun dalam mushâf Al-Qur'an. Kelemahan itu ditutupi dengan penerapan metode *mauḍu'i*, sehingga pandangan dan pesan kitab suci bisa dihadirkan secara mendalam dan menyeluruh, sesuai tema-tema yang dibahas. Manajer Program Pusat Studi Al-Qur'ân, Muchlis M. Hanafi, memaparkan bahwa selain kombinasi dua metode di atas, *Tafsîr al-Miṣbâḥ* juga mengedepankan corak *ijtima'i*. Uraian yang muncul mengarah pada masalah-masalah yang berlaku dan terjadi di masyarakat. Lebih istimewa lagi kontekstualisasi sesuai corak kekinian dan keindonesiaan sangat mewarnai al-Misbah.²⁶

Al-adabî al-ijtimâ'i, yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'ân dengan cara pertama dan utama

²⁶ Mauluddin Anwar, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab...*, 285

mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'ân secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'ân tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian seorang mufasir berusaha menghuhungkan nash-nash al-Qur'ân yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'ân serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia al-Qur'ân.²⁷

D. Sumber Penafsiran

Mengenai sumber penafsiran ini, dapat dinyatakan bahwa Tafsir al-Misbâh dapat dikelompokkan pada *al-tafsîr bi al-ra'yi*. Kesimpulan yang seperti ini dari pernyataan penulisannya sendiri yang mengungkapkan pada akhir “sekapur sirih” yang merupakan sambutan dari karya ini. Beliau menulis:

“Akhirnya, penulis merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihidangkan di sini bukan sepenuhnya ijihad penulis. Hasil ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka sungguh penulis nukil, khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Umar al-Biqâ'i (W 885 H/1480 M), demikian juga karya tafsir tertinggi al-Azhar dewasa ini. Sayyid Muhammad Thanthawi, Syeikh Mutawalli al-Sya'rawi dan tidak ketinggalan pula Sayyid Quttub, Muhammad Thahir Ibn As-Syur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i dan beberapa pakar tafsir lainnya”.²⁸

Hal senada diungkapkan oleh Sofyan A. P. Kau dan Zulkarnaen Suleman dalam buku *Metodologi Studi Islam*

²⁷ Berdasar pengamatan penulis, setidaknya ada tiga ciri utama yang harus dimiliki karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan. *Pertama*, menjelaskan petunjuk ayat al-Qur'ân yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-Qur'ân itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. *Kedua*, penjelasan-penjelasan lebih tertuju pada penanggulangan penyakit dan masalah-masalah yang sedang mengemuka dalam masyarakat. *Ketiga*, disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume I..., xiii.

Kontemporer, bahwa *Tafsîr al-Miṣbâḥ* merupakan karya tafsir Shihab yang mengambil bentuk *tafsîr bi al-ra'yi*.²⁹ Hal ini karena pengambilan sumbernya yang lebih banyak bersandar pada ulama-ulama klasik dan kontemporer. Selain itu, corak tafsir Shihab juga dapat dipahami melalui visi besarnya, yaitu: “membumikan al-Qur’ân dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang plural”.³⁰

E. Langkah-langkah Penafsiran

Adapun dalam menjelaskan ayat-ayat suatu surat, Shihab menempuh beberapa langkah dalam menafsirkannya, di antaranya: 1) pada setiap awal penulisan surat diawali dengan pengantar mengenai penjelasan surat yang akan dibahas secara detail, misalnya tentang jumlah ayat, tema-tema yang menjadi pokok kajian dalam surat, nama lain dari surat; 2) penulisan ayat dalam tafsir ini, dikelompokkan dalam tema-tema tertentu sesuai dengan urutannya dan diikuti dengan terjemahannya; 3) menjelaskan kosa kata yang dipandang perlu, serta menjelaskan munasabah ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat sebelum maupun sesudahnya.

Shihab dalam menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya, selalu mengacu pada kitab *Nazm Al-Durar Fî Tanâsub al-âyah Wa Al-Suwar* Karya Ibrahim Bin Umar Al-Biqâ’i, (W.1480) yang menjadi tema Disertasinya.

Shihab menggunakan urutan Mushaf Usmani dalam menyusun tafsirnya, dimulai dari *Surah al-Fatihah* sampai dengan *surah an-Nas*. Pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya, yang meliputi:

²⁹ Sofyan A.P. Kau dan Zulkarnaen Suleman, *Metodologi Studi Islam Kontemporer*, (Gorontalo: Sultan Amai Press, IAIN Sultan Amai Gorontalo, 2013), 143.

³⁰ Fathan Boulu, Konsep Anak Menurut M. Quraish Shihab dan Implikasinya terhadap Pendidikan, *Jurnal Pembaharuan Pendidikan Islam*, Volume 1 No 1 Desember 2014, 54-65.

1. Penyebutan nama-nama surat (jika ada) serta alasan-alasan penamaanya, juga disertai dengan keterangan tentang ayat-ayat diambil untuk dijadikan nama surat.³¹
2. Jumlah ayat dan tempat turunnya, misalnya, apakah ini dalam katagori *sūrah makkiyyah* atau dalam katagori *sūrah Madaniyyah*, dan ada pengecualian ayat-ayat tertentu jika ada.
3. Penomoran surat berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, kadang juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudahnya surat tersebut.
4. Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas.
5. Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya.
6. Menjelaskan tentang sebab-sebab turunya surat atau ayat, jika ada.³²

Cara yang ditempuh Quraish Shihab sebagaimana tersebut di atas sebagai upaya memberikan kemudahan pembaca *Tafsîr al-Miṣbâh* dengan harapan agar pembaca memiliki gambaran secara menyeluruh tentang surat yang akan dibaca, dan setelah itu Quraish Shihab membuat kelompok-kelompok kecil untuk menjelaskan tafsirnya.

³¹ Contoh: Quraish Shihab, memaparkan “Surat al-Hasyr adalah madaniyyah, secara redaksional, penamaan itu karena kata *al-Hasyr* di ayat kedua “lihat *Tafsîr al-Miṣbâh; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume XIV...,101.

³² Shihab selalu mengacu pada kitab *Naẓm al-Durâr fî Tanâsub al-Âyah wa al-Suwâr* karya Ibrahim bin Umar al-Biqâ’i, (w.1480) yang menjadi tema disertasinya, lihat selengkapnya dalam Atik Wartini, Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsîr al-Miṣbâh*, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, 109-126.